**PEMILIHAN LOKASI PUSAT-PUSAT PEMERINTAHAN DI
KABUPATEN CIAMIS PADA ABAD XVI -XIX**
*The Selection of The Location of Government Centers In The Districy of
Ciamis In The XVI-XIX Centuries*

Oerip B. Boedi

Balai Arkeologi Jawa Barat

Jl. Raya Cinunuk Km. 17, Cileunyi, Bandung, Indonesia

E-mail: obboedi@yahoo.co.id

Naskah diterima: 7 November 2021 - Revisi terakhir: 17 Desember 2021

Disetujui terbit: 17 Desember 2021 - Tersedia secara online: 17 Desember 2021

Abstracts

Sundanese people have knowledge about settlement patterns called Warugan Lemah (WL). The WL describes the pattern of land and settlements and their good and bad effects. This study aims to discuss the implementation of WL in four government centers in the past in the Ciamis Regency area. The four government centers are Kawasen, Imbangara, Utama, and Bojonglopang. This study is descriptive in nature which begins with data collection through library research, field observations, and interviews. The next is data analysis and interpretation to produce conclusions. Based on the study, it was obtained an overview of the implementation of WL in the four government centers in the past in Ciamis Regency.

Keywords: Warugan Lemah, government center, Ciamis

Abstrak

Masyarakat Sunda memiliki pengetahuan tentang pola permukiman yang disebut dengan Warugan Lemah (WL). Dalam WL dipaparkan pola tanah dan permukiman serta pengaruh baik buruknya. Kajian ini bertujuan membahas penerapan WL di empat pusat pemerintahan pada masa lampau di wilayah Kabupaten Ciamis. Keempat pusat pemerintahan tersebut, yaitu Kawasen, Imbangara, Utama, dan Bojonglopang. Kajian ini bersifat deskriptif yang diawali dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan lapangan, dan wawancara. Selanjutnya adalah analisis data dan intrpretasi untuk menghasilkan simpulan. Berdasarkan kajian diperoleh gambaran penerapan WL di keempat pusat pemerintahan pada masa lampau di Kabupaten Ciamis.

Kata kunci: Warugan Lemah, pusat pemerintahan, Ciamis

PENDAHULUAN

Kabupaten Ciamis adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat dan beribu kota di Ciamis Kota. Kabupaten ini berada di bagian tenggara Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kuningan di utara, Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah) dan Kota Banjar di timur, Kabupaten Pangandaran dan Samudra Hindia di selatan, serta Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya di barat.

Tiap pemerintahan memerlukan lokasi sebagai pusat pemerintahan yang merupakan tempat tinggal penguasa dan masyarakatnya. Lokasi pusat pemerintahan ini dipilih tidak lepas dari budaya masyarakat Sunda pada umumnya dan Ciamis pada

khususnya. Orang Sunda memiliki Warugan Lemah (selanjutnya disingkat WL) yang merupakan pengetahuan tentang pola pemukiman (kampung, wilayah kota, dan umbul) masyarakat Sunda pada masa lalu ini. Warugan merupakan kata bentukan dari kata waruga ‘bentuk’, yang dalam bahasa Jawa kuna berarti ‘jenis bangunan (balai, paviliun)’ (Zoetmulder 2006), sedangkan dalam bahasa Sunda modern berarti ‘badan, tubuh’ dan akhiran –an yang membentuk kata benda, seperti yang terdapat dalam kata Sunda modern ‘caritaan, cariosan’. Sementara lemah berarti ‘tanah’. Dengan demikian, warugan lemah dapat berarti ‘bentuk tanah’. WL memaparkan pola tanah dan wilayah pemukiman, pengaruh baik dan buruknya, berikut sarana dan mantra-mantra untuk menyucikannya. Terdapat beberapa jenis lahan yang bersifat dan berpengaruh buruk dan yang bersifat baik. Dalam WL terdapat empat jenis lahan yang berpengaruh baik, yaitu

- 1) Talaga hangsa adalah istilah untuk tanah yang cenderung menurun (bahé) ke arah utara.
- 2) Banyu metu adalah istilah untuk tanah yang cenderung menurun ke arah barat.
- 3) Purba tapa adalah istilah untuk tanah yang cenderung menurun ke arah timur.
- 4) Ambek pataka adalah istilah untuk tanah yang cenderung menurun ke arah selatan (Saptono 2014).

Selain itu, sumber lain menyebutkan adanya tujuh jenis tanah yang bersifat baik, yaitu Galudra Ngupuk. Lahan yang letaknya di antara dua bukit atau gunung. Lahan yang mendatangkan kekayaan duniawi.

1. Pancuran Emas. Lahan yang posisinya tepat di lereng bukit atau gunung yang menurun dan menghadap ke arah barat daya. Pemilik rumah akan kaya raya dan banyak istrinya.
2. Satria Lalaku. Lahan yang posisinya tepat di lereng bukit atau gunung yang menurun dan menghadap ke arah tenggara. Penghuni lokasi ini hidup prihatin tapi tidak pernah kekurangan serta penuh kehormatan.
3. Kancah Nangkub. Lahan di puncak perbukitan atau gundukan dan dikelilingi pegunungan. Penghuni di lokasi ini sehat sejahtera.
4. Gajah Palisungan. Lahan datar yang berada di puncak bukit. Penghuni akan mendapatkan kekayaan duniawi.
5. Bulan Purnama. Lahan yang dialiri sungai dekat mata air yang berada di sebelah utara.
6. Kampung Gajah Katunan. Lahan terletak di dataran rendah dan dikelilingi bukit atau *pasir*. (Harun and Rusnandar 2011)

Pusat pemerintahan merupakan tempat tinggal penguasa dan sebagian masyarakatnya. Permasalahan yang muncul terkait dengan pemilihan lokasi pemilihan pusat pemerintahan adalah yang menarik dan perlu dikaji, yaitu alasan pemilihan lokasi lokasi pusat pemerintahannya. Sejalan dengan permasalahan yang muncul, kajian ini bertujuan mengetahui penerapan konsep dalam pemilihan lokasi ditetapkan suatu lokasi sebagai pusat pemerintahan di wilayah Kabupaten Ciamis.

Kajian ini bersifat deskriptif, artinya melukiskan tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang diperoleh dalam penelitian (Singarimbun and Effendi 1984). Kajian diawali dengan pengumpulan data akan dilakukan melalui studi pustaka, pengamatan lapangan berupa survei atau pengamatan terhadap tinggalan arkeologis di permukaan tanah, dan wawancara. Rentang waktu kajian dimulai sejak pemerintahan masa awal pengaruh Mataram Islam dan Cirebon sampai dengan awal pengaruh Kolonial. Langkah selanjutnya adalah analisis data dan interpretasi yang akhirnya menghasilkan rumusan simpulan tentang penerapan konsep pemilihan lokasi di pusat-pusat pemerintahan masa lampau di Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Kabupaten Ciamis

Ciamis semula bernama Galuh. Galuh bersama Kerajaan Sunda merupakan dua kerajaan yang sanggup mempertahankan eksistensinya dari abad ke-8 hingga ke-16 di Tatar Sunda (Lubis et al. 2016). Galuh merupakan sebuah kerajaan muncul dalam panggung sejarah pada abad ke-8. Keberadaan Kerajaan Galuh diketahui dari beberapa naskah, misalnya *Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa*, *Wawacan Sejarah Galuh*, *Sajarah Galuh bareng Galunggung*, *Ciung Wanara*, *Carita Waruga Guru*, *Sajarah Bogor*, *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*, dan *Carita Parahyangan* (Wildan et al. 2005)

Ciamis berasal dari kata *ci* singkatan dari kata *cai* yang berarti air. Kata amis dalam konteks ini mempunyai dua arti, yaitu *amis* (Bahasa Sunda) berarti manis (berkait dengan rasa) dan *amis* (Bahasa Jawa berarti anyir (berkait dengan aroma penciuman). Kata amis merujuk kosakata Bahasa Jawa terkait dengan tragedi berdarah yang berkait dengan sejarah (sunda) Galuh. Sementara itu, *galuh* mengandung tiga makna, yaitu *galuh* (bahasa Sanskerta: *galu*) berarti permata yang paling baik; *galuh* (bahasa Sansekerta) gabungan kata *aga* (gunung) dan *lwah* (bengawan, sungai, laut); *galeuh* (bahasa Sunda) yang berarti bagian di tengah kayu yang paling keras (Zakaria 2012)

Pada 1595-1705 Galuh di bawah kekuasaan Mataram ketika Mataram diperintah oleh Sutawijaya alias Panembahan Senopati (1586-1601). Penguasa Galuh pada waktu itu adalah Prabu Cipta Sanghiang. Setelah meninggal Prabu Cipta Sanghiang digantikan oleh puteranya bernama Ujang Ngekel bergelar Prabu Galuh Cipta Permana (1610-1618), berkedudukan di Garatengah (di Cineam, Kabupaten Tasikmalaya). Selanjutnya pemerintahan dipegang oleh Adipati Panaekan (1618-1625), putera Prabu Galuh CiptaPermana. Pada 1625 Adipati Panaekan meninggal dan digantikan oleh puteranya bernama Mas Dipati Imbanagara yang berkedudukan di Garatengah (Cineam). Pada masa pemerintahan Dipati Imbanagara, ibukota Kabupaten Galuh dipindahkan dari Garatengah (Cineam) ke Calincing. Tidak lama kemudian pindah lagi ke Bendanegara (Panyingkiran) (Lubis and H. 2000).

Pada 1628 -- 1632 terjadi pemberontakan Dipati Ukur dan kemudian berakibat Sultan Agung pada 1630-an memecah wilayah Priangan di luar Sumedang menjadi beberapa kabupaten, termasuk Galuh. Wilayah Galuh dipecah menjadi beberapa pusat

kekuasaan kecil, yaitu Utama diperintah oleh Sutamanggala, Imbanagara diperintah oleh Adipati Jayanagara, Bojonglopong diperintah oleh Dipati Kertabumi, dan Kawasan diperintah oleh Bagus Sutapura (Lubis and H. 2000).

Pertengahan 1642 Adipati Jayanagara memindahkan lagi ibukota Kabupaten Galuh ke Barunay (daerah Imbanagara sekarang). Pemindahan ibukota kabupaten yang terjadi 14 Mulud tahun He (12 Juni 1642—Sejak 1970-an, Pemda Kabupaten Ciamis menganggap 12 Juni 1642 sebagai Hari Jadi Kabupaten Ciamis. Setelah Adipati Jayanagara meninggal, kedudukannya sebagai bupati digantikan oleh Anggapraja. Kemudian jabatan itu diserahkan kepada adiknya bernama Angganaya. Pada 1645 setelah Sultan Agung meninggal, Amangkurat I putera Sultan Agung kembali melakukan reorganisasi wilayah Priangan. Wilayah itu dibagi menjadi beberapa daerah ajeg (setaraf kabupaten), antara lain Sumedang, Bandung, Parakan-muncang, Sukapura, Imbanagara, Kawasan, Galuh, dan Banjar. Sejak akhir 1705 Galuh diserahkan oleh penguasa Mataram kepada Kompeni melalui perjanjian 5 Oktober 1705. Sejak 1677 di wilayah Priangan memberlakukan penanaman wajib, terutama kopi dan nila (tarum) dalam sistem yang disebut *Preangerstelsel*. Sebelum perjanjian ditandatangani, Kompeni sudah mengangkat Sutadinata menjadi Bupati Galuh (1693-1706) menggantikan Angganaya yang meninggal. Ia kemudian diganti oleh Kusumadinata I (1706-1727). Beberapa waktu kemudian, Bupati Kawasan Sutanangga diganti oleh Patih Ciamis. Peristiwa lain adalah daerah Utama digabungkan dengan Bojonglopong (Lubis and H. 2000).

Bupati Galuh berikutnya adalah Kusumadinata II (1727-1732). Setelah meninggal kedudukannya digantikan oleh keponakannya bernama Mas Garuda yang belum dewasa. Oleh karena itu, pemerintahan dijalankan oleh tiga orang wali, seorang di antaranya adalah ayah Mas Garuda sendiri, yaitu Raden Jayabaya Patih Imbanagara. Mas Garuda baru memegang pemerintahan sendiri mulai 1751 hingga 1801, dengan gelar Kusumadinata III. Ia digantikan oleh Raden Adipati Natadikusuma (1801-1806). Pada masa peralihan kekuasaan dari Kompeni kepada Pemerintah Hindia Belanda, Kabupaten Imbanagara dihapuskan. Daerah itu digabungkan dengan Galuh dan Utama. Ketiga daerah itu diperintah oleh Bupati Galuh. Kedudukannya sebagai Bupati Imbanagara diganti oleh Surapraja dari Limbangan (1806-1811). Akhir Desember 1799 kekuasaan Kompeni berakhir dan diambilalih oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bupati Imbanagara Surapraja meninggal (1811) dan selanjutnya dijabat oleh Jayengpati Kertanegara, merangkap sebagai Bupati Cibu (Ciamis). Penggantinya adalah Pangeran Sutajaya asal Cirebon. Jabatan Bupati Imbanagara kemudian dipegang oleh Wiradikusuma, dan nama kabupaten ditetapkan menjadi Kabupaten Galuh. Pada 1815 Bupati Wiradikusuma memindahkan ibukota kabupaten dari Imbanara ke Ciamis (Lubis and H. 2000).

Pada masa pemerintahan Bupati Galuh berikutnya, yaitu Adipati Adikusumah (1819-1839), Kawali dan Panjalu dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Galuh. Bupati Adipati Adikusumah kemudian digantikan Kusumadinata gelar Tumenggung Kusumadinata. Selanjutnya ia berganti nama menjadi Raden Adipati Aria

Kusumadiningrat. Ia adalah Bupati Galuh terkemuka yang dikenal dengan julukan “Kangjeng Prebu”. Jabatan Bupati Galuh selanjutnya diwariskan kepada puteranya, yaitu Raden Adipati Aria Kusumasubrata (1886-1914). Pada masa pemerintahan Bupati Galuh berikutnya, yaitu Bupati Raden Tumenggung Adipati Sastrawinata (1914-1935), Kabupaten Galuh diubah namanya menjadi Kabupaten Ciamis (Lubis and H. 2000).

Desa Kawasen

Desa Kawasen secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjarsari dan desa ini berbatasan dengan wilayah Desa Pasawahan dan Desa Langkapsari di sebelah barat, Desa Cibadak dan Desa Ciherang di sebelah utara, Desa Ratawangi di sebelah timur, serta Desa Kalijati, Kabupaten Pangandaran. Desa Kawasen dibagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Panamun, Sumanding, Batukurung, dan Karangwangkal. Wilayah desa Kawasen berada di sisi selatan Kabupaten Ciamis dan relatif dekat pantai. Kondisi yang demikian menyebabkan cuaca di Kawasen panas.

Kawasen berasal dari kosakata bahasa Sunda *kawasa* yang mempunyai arti *boga kekuatan* atau mempunyai kekuasaan. Arti yang lebih dari makna harafiah ini adalah punya hak atau wewenang guna melakukan dan mencegah bermacam-macam persoalan. Kemungkinan lain adalah kawasen berasal dari kata *wesi* atau besi. Berdasar kata ini muncul istilah *wewesen* yang berarti pengaruh atau kekuatan yang membuat orang kagum. Kawasen pada awal abad ke-17 merupakan salah satu kadaleman dengan dalemnya yang terkenal bernama bagus Sutapura atau Tumenggung Sutanangga. Pada waktu itu wilayah Kadaleman Kawasen meliputi areal yang luas. Dalam peta lama dikutip dari Yacob Couper dan F. de-Haan batas-batas wilayah Kawasen meliputi areal yang cukup luas. Daerahnya meliputi Banjar, Janggala, dan Bojonglopang di sebelah barat, daerah sisi selatan Ci Tanduy yang meliputi Cibodas, Linting, Janggala, Beber, Caringin, dan Surupan di sebelah utara, Pamotan atau Kalipucang di sebelah timur, serta Walahir, Cinangsi, dan Cisero di sebelah selatan (Gambar 1) (Abidin 2001).

Gambar 1. Peta lama yang menunjukkan keberadaan Kawasen (Sumber: Abidin 2001, 32)

Secara umum wilayah Desa Kawasen merupakan daerah dengan permukaan yang relatif datar. Selain sebagai permukiman, wilayah desa ini terdapat rumah-rumah warga, masjid dan mushala, sekolah, kantor desa, prasarana umum lainnya berupa ruas-ruas jalan beraspal dan masih berupa jalan belum beraspal serta adanya pemakaman umum.

Gambar 2. Peta Desa Kawasen (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Tinggalan arkeologis terkait dengan pusat pemerintahan dilakukan di areal yang terdapat tinggalan arkeologis berupa bukit dengan makam di bagian puncaknya dan daerah sekitarnya. Bukit ini berada di sebelah utara aliran Ci Kawasen dan kaki bukit berada di tepi sungai tersebut. Di sekitar bukit terdapat area pemakaman umum. Area pemakaman dengan makam-makam beserta penandanya berada di lokasi yang bernama Blok Babakan (Gambar 2). Blok ini ditumbuhi berbagai tanaman dan pohon, misalnya *hanjuang* (*Cordyline*), kamboja atau semboja (*Plumeria*), beringin (*Ficus benjamina*), kiara (*Fellicium Decipiens*). Bukit setinggi sekitar lima meter dan pada bagian puncaknya terdapat cungkup makam. Cungkup berupa bangunan berdinding, permanen, berpintu pada sisi selatan bangunan, dan beratap daun kelapa. Secara geografis berada di titik koordinat $S7^{\circ}30'852''$ LS dan $108^{\circ}37'565''$ BT (Gambar 3).

Gambar 3. Blok Babakan di Desa Kawasen (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Desa Imbanagara dan Desa Imbanagara Raya

Desa Imbanagara dan Desa Imbanagara Raya pada awalnya merupakan satu desa, yaitu Desa Imbanagara yang dimekarkan pada 1978. Secara administratif kedua desa ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Ciamis. Adapun batas-batas wilayah kedua desa ini adalah sebagai berikut. Desa Gegempalan dan Cimari di sebelah barat, Desa Cisadap di sebelah utara, Kelurahan Sindangrasa dan Desa Panyingkiran di sebelah timur, serta Desa Panyingkiran dan Gegempalan di sebelah selatan.

Kedua desa ini berada di jalur utama yang menghubungkan daerah-daerah di Provinsi Jawa Barat dan daerah-daerah Jawa Tengah via jalur selatan. Jalan raya tersebut membelah kedua desa ini menjadi bagian utara dan selatan jalan. Nama jalan raya tersebut adalah Jalan Raya Cikoneng. Secara topografis kedua desa ini menempati lahan yang melandai ke arah timur dan selatan. Dimulai dari bagian barat desa, tanah melandai ke arah timur. Di bagian tengah desa terdapat areal yang cukup rata dan cenderung melandai ke arah selatan. Di selatan pemukiman ke arah selatan perbedaan ketinggian mulai terlihat. Bagian ini menuju ke arah aliran Ci Tanduy. Desa Imbanagara merupakan permukiman warga yang di dalamnya terdapat rumah, sawah dan kebun, masjid, sekolah, pemakaman umum, dan museum. Di tengah pemukiman terdapat ruas-ruas jalan beraspal (Gambar 4).

Gambar 4. Persebaran situs di Desa Imbangara dan Desa Imbangara Raya (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Blok Barunay

Blok Barunay berupa areal persawahan padi atau *Oryza sativa* L. dengan pohon-pohon kelapa atau *Cocos nucifera* di dalamnya. Blok ini diberi nama Barunay, nama yang sama di lokasi pusat pemerintahan Kabupaten Galuh di Garatengah, Cineam, Kabupaten Tasikmalaya (Gambar 5).

Gambar 5. Kondisi Blok Barunay sekarang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Makam Bupati Anggapraja

Makam ini terletak di kompleks pemakaman yang semula merupakan kompleks makam keluarga, tapi kemudian terdapat juga makam bukan anggota keluarga. Kompleks pemakaman berupa bukit yang meninggi ke arah utara. Pada sisi timur, selatan, dan barat areal pemakaman terdapat aliran sungai Ci Palit. Tokoh utama yang dimakamkan di sini adalah Anggapraja. Beliau adalah bupati yang menggantikan kedudukan ayahnya, yaitu Raden Adipati Aria Panji Jayanagara (Gambar 6).

Gambar 5. Kompleks Makam Bupati Anggapraja (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Kompleks Makam Raden Adipati Aria Panji Jayanagara

Kompleks makam berada di timur jalan desa yang menghubungkan Desa Imbanagara dengan permukiman di sebelah selatan desa. Kompleks makam dibatasi dinding permanen dan pintu pada sisi baratnya, sisi selatan, timur, dan utara dibatasi aliran sungai. Kedua aliran sungai ini bertemu di bagian timur laut kompleks makam.

Kompleks makam berupa areal segi empat dan relatif datar permukaannya. Selain makam di kompleks ini terdapat bangunan baru berupa bangunan tanpa dinding. Tinggalan arkeologis selain makam adalah struktur batu di sisi barat, utara, dan timur kompleks makam. Struktur batu ini membentuk bidang segi empat areal pemakaman dan permukaan tanah yang berjenjang. Penjenjangan permukaan tanah terlihat pada bagian barat kompleks makam.

Tokoh utama di kompleks makam ini adalah Bupati Raden Adipati Aria panji Jayanagara makam ini terletak di tengah areal kompleks makam. Penanda makam berupa struktur batu alam berdenah empat persegi panjang, mengerucut ke puncak dari keempat sisinya, terdapat dua batu tegak di bagian puncaknya, dan berorientasi utara – selatan (Gambar7).

Gambar 7. Kondisi Kompleks Makam Raden Adipati Aria Panji Jayanagara (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Desa Utama (Ciancang)

Secara administratif Desa Utama masuk dalam wilayah Kecamatan Ciamis. Wilayah desa ini dibatasi oleh wilayah Kelurahan Kertasari dan Desa Baregbeg di sebelah barat, Desa Petirhilir dan Pusakanagara di sebelah utara, Desa Karanganyar di sebelah timur, serta Desa Pamalayan dan Dewasari di sebelah selatan. Areal Desa Utama berupa tanah pedataran yang relatif rata. Pada bagian barat wilayah desa terdapat aliran Ci Leueur. Aliran sungai ini mengalir dari arah utara ke selatan dan membelah wilayah desa. Pada sisi barat daya desa, aliran sungai ini berbelok ke arah timur. Di sebelah timur, dari arah utara ke selatan terdapat aliran Ci Heuras dan pada bagian tenggara desa, aliran sungai ini membelok ke arah barat. Kedua aliran sungai ini bertemu di bagian utara Desa Pamalayan (Gambar 8).

Gambar 8. Persebaran situs di Desa Utama (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Desa ini semula bernama Ciancang. Dalam bagian sejarah di Ciamis, desa ini pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Galuh Kertabumi. Kerajaan Galuh Kertabumi didirikan oleh Raja Galuh Maharaja Sanghiyang Cipta yang berkedudukan di Salawe Cimaragas. Selanjutnya putri raja Galuh yang bernama Tanduran Ageung menikah dengan Ranga Permana putra Prabu Gesan Ulun Raja Sumedang Larang. Setelah menikah diberi hadiah daerah Muntur di tepi Ci Muntur maka berdirilah Kerajaan Galuh Kertabumi. Kertabumi yang berpindah – pindah ke Pataruman di daerah Banjar pada 1608 – 1618 oleh Dalem Wiraperbangsa atau Raden Adipati Singaperbangsa I, kemudian dipindah lagi oleh Adipati Singaperbangsa II ke Liunggunung pada 1630 – 1641 M. Tidak sampai di situ, pusat pemerintahan berpindah lagi ke Bojonglopang oleh Singaperbangsa III atau Dalem Pagergunung pada 1641 – 1654 M. Pusat pemerintahan kembali berpindah ke Ciancang pada 1655 M oleh Adipati Panatuyuda I atau Wiraperbangsa IV. Dalam sejarah, daerah Ciancang pernah diserang

oleh para penjarah atau lazim disebut dengan nama *Pasukan Wetan* sebanyak tiga kali. , yaitu pada masa pemerintahan Raden Ayu Rajakusumanagara atau Dalem Istri (1718 – 1736 M), pada masa Dalem Adipati Jayakusu Manggala/R.d. Tum. Wiramanatri II (1736 – 1762 M), dan pada masa Dalem Adipati Surianagara/R.d Tumenggung Wiramantri IV (1787 – 1789 M). Atas dasar penyerangan itu pada masa Kyai Mas Jalipan/Panembahan Warganala IV, nama Ciancang diganti menjadi Utama dengan perhitungan mundur dari bilangan *nista* (tiga), *maja* (dua), dan *utama* (satu) (Ratih 2017).

Sumur Ciancang

Dusun Bojongnangoh merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Utama. Terletak di bagian utara desa berbatasan dengan Desa Sukamaju dan Petirhilir, Baregbeg, Ciamis. Dusun Bojongnangoh diduga merupakan letak pemerintahan Kerajaan Ciancang pada masa lampau. Secara geografis Dusun Bojongnangoh merupakan sebagian area perbukitan yang sebagian besar wilayahnya difungsikan sebagai areal pesawahan. Tinggalan arkeologis yang diduga kuat terkait dengan keberadaan Kerajaan Ciancang adalah adanya sumur tua di bagian ujung utara Dusun Bojongnangoh. Adapun yang dimaksud dengan sumur tersebut adalah mata air yang pada masa kemudian dibangun struktur bata berdenah empat persegi panjang. Mata air ini oleh masyarakat masih dikeramatkan dan juga dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari (Gambar 9).

Gambar 9. Sumur Ciancang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Selain adanya mata air, di Dusun Bojongnangoh terdapat masjid tertua di Desa Utama. Masjid ini terletak di sebelah selatan mata air, berada pada posisi $7^{\circ} 18' 981''$ LS dan $108^{\circ} 22' 739''$ BT. Semula masjid berupa bangunan panggung dibuat dari kayu dan berada di tengah kolam. Sekarang berupa bangunan permanen di atas permukaan tanah. Adapun sebagian kolam masih dipertahankan yaitu di sebelah barat masjid.

Makam-makam tua dan yang dikeramatkan berada pada bagian puncak bukit terdapat struktur teras-teras yang

dibuat dari batu-batu kali. Bukit dipenuhi tanaman keras, seperti beringin, kiara, dan albasia.

Di kompleks makam ini sebagian besar makam ditandai dengan adanya jirat dari batu kali alami yang dibentuk menjadi struktur empat persegi panjang dengan orientasi utara – selatan serta adanya nisan ganda. Nisan di kompleks ini bervariasi, yaitu nisan berupa batu andesitik yang ditanam secara tegak dan adanya nisan berbentuk lempengan berbentuk dasar empat persegi Panjang (Gambar 10).

Gambar 10. Sebagian makam di Gunungjati (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Kampung Bojonglopang

Kampung Bojonglopang berada di tepi Ci Tanduy yang menjorok ke aliran sungai tersebut. Secara geografis berada di titik koordinat $7^{\circ} 21'246''$ LS dan $108^{\circ} 30'151''$ BT. Secara topografis lokasi penelitian berupa tanah yang melandai ke arah selatan atau ke arah aliran Ci Tanduy dengan perbedaan ketinggian tanah yang tidak mencolok. Pada bagian utara areal situs terdapat dua bukit dan dengan sendirinya pada bagian utara lokasi lebih tinggi dibandingkan dengan bagian selatan situs. Pada sisi timur situs terdapat bagian tanah yang menurun dan kemudian naik lagi dibagian seberangnya. Bagian tanah ini menyerupai aliran sungai dan berorientasi utara-selatan (Gambar 11).

Gambar 11. Persebaran situs di Kampung Bojonglopang, Cisaga (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Lokasi yang kemungkinan besar sebagai pusat pemerintahan pada masa lampau adalah Blok Padukuhan. Lokasi ini berupa tanah yang dipenuhi berbagai macam tanaman dan pohon (Gambar 12).

Gambar 12. Kondisi Blok Babakan sekarang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Tinggalan arkeologis di lokasi penelitian adalah kompleks makam Singaperbangsa III. Areal pemakaman berada di bagian timur laut situs. Kompleks makam Singaperbangsa III dipenuhi tanaman bambu di samping tanaman-tanaman keras lainnya. Terdapat tiga makam di lokasi ini. Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam ini adalah Singaperbangsa III. Penanda makam Singaperbangsa III berupa struktur batu berdenah empat persegi panjang, berteras, dan berorientasi utara – selatan. Struktur batu berteras dengan ukuran makin ke atas semakin mengecil. Pada

bagian puncak struktur terdapat dua nisan di bagian utara dan selatan puncak struktur (Gambar 13).

Gambar 13. Makam Singaperbangsa III (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Selain makam Singaperbangsa III di lokasi ini juga terdapat dua makam yang terletak di sebelah timur makam Singaperbangsa III. Kedua makam ini berdampingan dan berada dalam satu struktur batu yang berdenah empat persegi panjang. Kedua makam ditandai adanya struktur batu berdenah empat persegi panjang, berorientasi utara – selatan, dan nisan pada bagian puncaknya. Tidak terdapat keterangan tentang siapa yang dimakamkan di sebelah timur makam Singaperbangsa III ini.

Lokasi Pusat-Pusat Pemerintahan

Lokasi kedudukan pusat pemerintahan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Di Kawasan lokasinya berada di sebelah utara aliran Ci Kawasen; Letak aliran sungai ini berada di bawah wilayah permukiman. Lokasi ini didasari adanya toponimi yang menunjukkan adanya bekas lokasi pemukiman, yaitu babakan. Babakan berasal dari bahasa Sunda yang berarti permukiman.

Di Bojonglopang, lokasi permukiman berada di sebelah utara aliran Ci Tanduy. Berdasarkan toponimi, lokasi permukiman berada di blok Padukuhan. Padukuhan berasal dari kosakata bahasa Sunda *dukuh* mendapat awalan *pa* dan akhiran *an*. Kata *dukuh* berarti sama dengan *calik* bahasa Sunda yang berarti duduk. Padukuhan dapat diartikan sebagai tempat duduk. Kata ini mengindikasikan adanya tempat kedudukan seorang pemimpin/penguasa.

Desa Utama atau Ciancang berada di diapit dua aliran sungai, dan satu aliran sungai berorientasi barat – timur di sebelah utara lokasi. Dengan demikian, lokasi Desa Utama dikelilingi oleh aliran sungai. Pada bagian utara desa terdapat mata air yang oleh masyarakat disebut dengan Sumur Ciancang. Mata air ini berada di Blok Bojongnangoh. Lokasi ini diduga merupakan lokasi pusat pemerintahan pada masa lampau. Bojongnangoh merupakan gabungan dua kata dari bahasa Sunda, yaitu *bojong*

yang berarti tanah yang menjorok dan *nangoh* yang berarti melihat. Nama tersebut berasal dari peristiwa ketika penyerangan lawan dan terjadi pertempuran di Cibeureum. Dari Bojongnangoh, orang-orang dapat menyaksikan kejadian itu, sedangkan lokasi pertempuran menjadi tempat yang berwarna merah karena darah dan kemudian disebut Cibeureum yang berarti *air berwarna merah*.

Lokasi lain yang pernah menjadi pusat pemerintahan adalah Imbanagara. Barunay yang merupakan tempat kedudukan bupati berupa lahan yang datar berada di daerah yang condong miring ke arah selatan-timur atau tenggara.

Berdasarkan hal itu, tampak bahwa lokasi yang dipilih sebagai pusat pemerintahan dan permukiman adalah wilayah yang dekat dengan aliran air atau sungai. Selain berada di tepi sungai dan diapit aliran sungai, permukaan situs cenderung rata dan melandai dengan perbedaan ketinggian yang tipis. Pusat-pusat pemerintahan cenderung memilih lokasi yang melandai ke selatan dan biasanya sisi selatan adalah aliran sungai, misalnya Imbanagara dan Bojonglopang. Bojongnangoh juga berada pada lokasi di sebelah utara Utama. Lokasi ini lebih tinggi dibanding lokasi sekitar dan pada bagian utaranya terdapat tanah membukit.

Unsur, bentuk, dan penataan unsur-unsur hunian di pusat pemerintahan dapat digolongkan dalam dua macam. Pusat pemerintahan dengan unsur yang terdiri dari dua tinggalan, yaitu lokasi permukiman dan makam. Pada pusat pemerintahan ini, makam ditempatkan pada sisi tenggara (Ciancang), di sisi timur laut (Bojonglopang), dan tenggara (Kawasen). Ketiganya menempati areal yang berupa bukit atau tanah dengan permukaan lebih tinggi daripada permukiman. Sementara itu, pusat pemerintahan masa lampau yang tinggalan arkeologis (bendawi dan toponimi) yang dapat memberikan gambaran unsur dan bentuk pusat pemerintahan adalah Desa Imbanagara dan Desa Imbangara Raya. Di kedua desa ini unsur yang dapat dilacak adalah adanya lokasi pusat pemerintahan di Blok Barunay, masjid tertua dan pasar di sebelah barat laut Blok Barunay, lapangan Kalangbentang di sebelah timur laut Blok Barunay, dan dua kompleks makam bupati yang berada di sebelah barat daya Blok Barunay. Tingkat kelengkapan unsur pusat pemerintahan juga dapat diamati dari kronologi dan lamanya lokasi tersebut menjadi pusat pemerintahan. Bojonglopang berfungsi pada satu waktu kekuasaan, Kawasen pada awal abad kesembilan belas sudah dihapus, dan Utama kemudian pada masa yang hampir bersamaan dihapus menjadi menjadi pusat pemerintahan. Di lain pihak, Imbanagara cukup lama menjadi pusat pemerintahan dan bahkan pernah menjadi pusat pemerintahan ketika Galuh (Ciamis) menjadi kabupaten dan daerah-daerah lainnya kemudian menjadi bagian wilayahnya.

Lokasi pemilihan pusat-pusat pemerintahan di Ciamis mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungan budaya Sunda. Lokasi-lokasi pusat pemerintahan dapat dimasukkan dalam empat jenis lahan yang berpengaruh baik, yaitu

1. Satria Lalaku. Lahan yang posisinya tepat di lereng bukit atau gunung yang menurun dan menghadap ke arah tenggara. Penghuni lokasi ini hidup prihatin tapi tidak pernah kekurangan serta penuh kehormatan. Blok Barunay berada di tanah jenis ini.

2. Bulan Purnama. Lahan yang dialiri sungai dekat mata air yang berada di sebelah utara. Pusat pemerintahan yang menempati lahan jenis ini adalah Blok Bojongnangoh di Desa Utama yang pada masa lampau merupakan pusat pemerintahan Ciancang.
3. Kampung Gajah Katunan. Lahan seperti ini terletak di dataran rendah dan dikelilingi bukit atau *pasir*. Blok Babakan di Kawasen dan Blok Padukuhan Bojonglopang menempati areal Kampung Gajah Katunan.

SIMPULAN

Penelitian kali ini menjangkau lokasi yang pernah menjadi pusat-pusat pemerintahan setingkat kabupaten di wilayah Kabupaten Ciamis. Pusat pemerintahan pada dasarnya merupakan permukiman juga. Di sini bertempat tinggal penguasa, perangkat pemerintahan, dan warga lainnya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pusat pemerintahan yang sekarang telah berubah fungsi sebagai pemakaman (Kawasen), kebun (Bojonglopang), dan masih sebagai permukiman (Ciancang dan Imbangara). Tinggalan arkeologis yang sekarang masih dapat dijumpai adalah makam (Ciancang, Imbanagara, Bojonglopang, dan Kawasen). Tinggalan lain berupa toponimi dan adanya mata air di Ciancang. Lokasi pusat-pusat pemerintahan berada di dekat aliran sungai. Hal ini menunjukkan alasan praktis, sungai sebagai prasarana transportasi dan pemenuhan kebutuhan praktis lainnya. Lokasi yang dipilih sebagai lokasi pusat pemerintahan mengikuti aturan dalam *warugan lemah*, yaitu Barunay di jenis *satria lalaku*, Bojongnangoh di *bulan purnama*, serta Kawasen dan Bojonglopang di *kampung gajah katunan*.

Tinggalan budaya material yang dapat dijumpai di lokasi-lokasi penelitian adalah makam. Makam diletakkan di bagian timur laut permukiman (Bojonglopang), barat daya (Ciancang dan Imbanagara), dan selatan (Kawasen). Makam-makam tersebut terletak di lokasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan permukiman, kecuali makam satu makam bupati pertama Imbanagara yang berada di antara dua aliran sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djenal. 2001. *Mengenal Kadaleman Kawasen (1579 -1810)*. Ciamis: Yayasan Pendidikan Islam Al Hidayah.
- Harun, Ismet Belgawan, and Nandang Rusnandar. 2011. *Arsitektur Rumah Dan Permukiman Tradisional Di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Lubis, and Nina H. 2000. "Ciamis (Galuh)." In *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*, 9–24. Alqaprint.
- Lubis, Nina H., Kunto Zakaria Mumuh Muhsin, Sofianto, Dade Mahzuni, Widyonugrohanto, R.M. Mulyadi, and Undang Ahmad Darsa. 2016. "Rekonstruksi Kerajaan Galuh Abad VIII - XV." *Paramita* 26 (1): 9–22.
- Ratih, Dewi. 2017. "Kadipaten Ciancang Dalam Perspektif Lokal." *Artefak* 4 (1): 67–

75.

Saptono, Nanang. 2014. "Geografi Kota Majalengka Dalam Kaitannya Dengan Konsep Bentuk Lahan Dan Tata Kota." *Purbawidya* 3 (1): 27–40.

Singarimbun, Masri, and Sofian Effendi. 1984. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Wildan, Dadan, Nina H. Lubis, Awaludin Nugraha, Miftahul Falah, N. Kartika, and Rudi Andri Syahputra. 2005. *Galuh Imbanagara Dalam Perspektif Sejarah Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Pemda Kabupaten Ciamis - Yayasan Galuh Imbanagara Ciamis.

Zakaria, Mumuh Muhsin. 2012. "Ciamis Atau Galuh." Bandung.

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuno - Indonesia*. Kelima. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.